Jurnal Keperawatan Bunda Delima
Volume 8, Nomor 4, 2026, pp.146-166
ISSN 2656-116 (*Print*), ISSN 829-131x (*Online*)
https://journal.bundadelima.ac.id/index.php/jkbd
https://doi.org/10.59030/jkbd.v8i4.338

Faktor Faktor Berhubungan dengan Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja di SMA 2 Muhammadiyah Bandar Lampung

Factors Associated with Premarital Sexual Behavior among Adolescents at SMA 2 Muhammadiyah Bandar Lampung

Desti[1*], Anggi Kusuma[1]
[1]Program Studi S1 Keperawatan, Fakultas Kesehatan, Universitas Aisyah Pringsewu, Lampung, Indonesia

Kata Kunci :
Perilaku seksual ,media informasi,peran orang tua,teman sebaya,pengetahuan, Remaja

ABSTRAK

Latar Belakang: Tingginya angka kehamilan saat ini pada remaja usia 15 sampai 19 tahun dan sebagian besarnya adalah kehamilan tidak diinginkan (KTD) dan KTD ini meningkatkan risiko penikahan usia dini. Data global 1 dar 5 anak perempuan menikah sebelum usia 18 tahun dan jumlah ini meningkat 2 kali lipat dinegara berkembang.Tujuan penelitian ini adalah mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan prilaku seksual pranikah pada remaja di SMA 2 Muhammadiyah Bandar Lampung. Penelitian ini telah dilakukan pada tanggal 1-30 Sepember 2025. **Metode:** Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan rancangan *cross-sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa/siswi Muhammadiyah bandar lampung . Sample yang digunakan yaitu metode propotional Sampling dengan jumlah 206. Pengumpulan data dengan lembar kuisioner, analisis data dilakukan dengan menggunakan program komputer dan uji *Gamma*. **Hasil:** Terdapat hubungan antara media informasi dengan perilaku seksual remaja *p-value = 0,008* (< 0,05). Terdapat hubungan antara peran orang tua dengan perilaku seksual remaja, dengan nilai *p-value = 0,000* (< 0,05), Terdapat hubungan antara pengaruh teman sebaya dengan perilaku seksual remaja, dibuktikan dengan nilai *p-value = 0,000* (< 0,05). **Kesimpulan:** Ada hubungan antara media informasi, peran orang tua dan pengaruh teman sebaya dengan perilaku seksual remaja.

***Keyword*:**
Sexual behavior, information media, parental role, peer influence, knowledge, adolescents

ABSTRACT

Background: *The current high rate of pregnancy among adolescents aged 15 to 19 years—the majority of which are unintended pregnancies—increases the risk of early marriage. Global data show that 1 in 5 girls marries before the age of 18, and this number doubles in developing countries. The purpose of this study is to identify factors associated with premarital sexual behavior among adolescents at SMA 2 Muhammadiyah Bandar Lampung. This study was conducted from September 1 to 30, 2025.* ***Methods:*** *This was a quantitative study with a cross-sectional design. The study population consisted of students at Muhammadiyah High School 2 in Bandar Lampung. The sample was selected using proportional sampling, with a total of 206 participants. Data were collected using a questionnaire, and data analysis was performed using computer software and the Gamma test.* ***Results:*** *There is a relationship between media exposure and adolescent sexual behavior (p-value = 0.008 (< 0.05)). There is a relationship between parental role and adolescent sexual behavior, with a p-value of 0.000 (< 0.05). There is a relationship between peer influence and adolescent sexual behavior, as evidenced by a p-value of 0.000 (< 0.05).* ***Conclusion:*** *There is an association between media exposure, parental role, and peer influence and adolescent sexual behavior.*

Copyright © 2026 JKBD
Allrights reserved

Corresponding Author:
Desti
Email: destiplg11@gmail.com

Received date : 12 Maret 2026
Revised date : 10 April 2026
Accepted date : 30 April 2026

PENDAHULUAN

Masa Remaja merupakan masa transisi yang tejadi dari masa kanak-kanak ke masa selanjutnya yaitu dewasa, yang berkisaran usia dari 12 tahun sampai batas remaja akhir yang memiliki pertumbuhan fisik cukup matang dialami individu. Di masa tersebut seorang remaja akan mengalami perkembangan pada tahap kematangan seksual, mencari jati diri, mandiri dan bisa menentukan mana yang baik dan benar ketika mencari pekerjaan. Masa remaja adalah periode perubahan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa yang dimulai antara usia 10 dan 13 tahun dan berakhir pada usia 18 tahun. Perkembangan remaja ditandai dengan adanya interaksi. Selama masa ini, remaja juga mengalami perubahan biologis, kognitif, dan sosio-emosional.Interaksi dengan teman semakin semakin akrab, mulai pacaran, serta bereksplorasi seksual dan mungkin melakukan hubungan seksual (Aulia & Kasyfillah, 2025).

Pendidikan seksual merupakan aspek integral dari perkembangan individu yang tidak dapat diabaikan, terutama pada tahap remaja di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP). Pada masa ini, para remaja mengalami perubahan fisik, emosional, dan sosial yang signifikan, sehingga penting untuk memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai aspek-aspek seksualitas. Pendidikan seksual di tingkat SMP memiliki peran krusial dalam membentuk pemahaman yang sehat, positif, dan etis terkait identitas seksual, hubungan antar pribadi, serta tanggung jawab sebagai individu. Pembelajaran ini bukan hanya terbatas pada aspek biologis, tetapi juga melibatkan nilai-nilai moral, norma sosial, dan keterampilan interpersonal yang esensial bagi perkembangan holistik peserta didik. (Fajar,dkk 2025).

Hubungan seksual pranikah memiliki implikasi penting terhadap kesehatan dan hak seksual serta reproduksi perempuan muda. Ini termasuk kenikmatan seksual yang meningkat, namun juga risiko kehamilan yang tidak diinginkan serta infeksi menular seksual seperti HIV/AIDS (Osborne A,dkk 2024).

Hubungan seksual pranikah atau Premarital sexual intercourse (PSI) didefinisikan sebagai melakukan hubungan seksual sebelum menikah atau sebelum pernikahan yang dimaksud. PSI merupakan fenomena umum di kalangan anak muda (15-24 tahun) di banyak belahan dunia, terutama di Afrika sub-Sahara (SSA), di mana pernikahan sering tertunda karena faktor ekonomi, sosial, dan budaya. Hal ini dapat membuat perempuan muda terpapar pada berbagai risiko yang mungkin berbeda dari seks selama pernikahan dalam hal persetujuan, pasangan, kehamilan, aborsi, dan penerimaan sosial. Oleh karena itu, perempuan muda harus diberi informasi dan diberdayakan untuk membuat keputusan yang bertanggung jawab dan sehat tentang kesehatan dan hak seksual dan reproduksi mereka. PSI memiliki implikasi penting bagi kesehatan dan hak seksual dan reproduksi perempuan muda. Implikasi penting dari PSI meliputi kehamilan yang tidak diinginkan, aborsi yang tidak aman, infeksi menular seksual (IMS), termasuk HIV/AIDS, dan kekerasan berbasis gender. PSI dapat memengaruhi pencapaian pendidikan dan peluang ekonomi perempuan muda, serta prospek perkawinan dan status sosial mereka . Selain itu, PSI dapat menyebabkan kehamilan dini dan menjadi ibu yang dapat menyebabkan putus sekolah, serta terbatasnya kesempatan pendidikan dan penghasilan di masa depan. Selain itu, stigma dan diskriminasi yang terkait dengan PSI dapat menyebabkan isolasi sosial dan status sosial yang lebih rendah di masyarakat tertentu. (Osborne A, 2024).

WHO melaporkan pada tahun 2022 setiap tahunnya terdapat 21 juta kehamilan pada remaja usia 15 sampai 19 tahun dan 50% diantaranya kehamilan tidak diinginkan (KTD) . KTD dapat meningkatkan risiko penikahan usia dini. Secara global, 1 dari 5 anak perempuan menikah sebelum usia 18 tahun dan jumlah ini meningkat 2 kali lipat dinegara

berkembang. Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2022 menunjukkan tren yang meningkat dari prevalensi seks pranikah dan pernikahan dini di Indonesia. Ada sekitar 4,5% remaja laki-laki dan 0,7% remaja perempuan usia 15-19 tahun yang mengaku pernah melakukan seksual pranikah. Pada remaja usia 15-19 tahun, proporsi terbesar berpacaran pertama kali pada usia 15-17 tahun. Sekitar 33,3% remaja perempuan dan 34,5% remaja laki-laki yang berusia 15-19 tahun mulai berpacaran pada saat mereka belum berusia 15 tahun (Yolenia,2023).

Data Riset Badan Pusat Statistik (BPS) Lampung pada tahun 2022, sebanyak 33,28% perempuan yang pernah kawin mengalami perkawinan pertama di bawah usia 19 tahun, sementara pada 2023, angka tersebut sedikit meningkat menjadi 33,74%. Meskipun terjadi peningkatan, pergeseran ini dapat mencerminkan dinamika perubahan sosial atau kebijakan yang mungkin berpengaruh terhadap usia perkawinan pertama. Sebaliknya, pada kelompok perempuan yang mengalami perkawinan pertama di atas usia 19 tahun, terdapat sedikit penurunan dari 66,72% pada 2022 menjadi 66,26% pada 2023. Perubahan ini bisa mencerminkan perubahan tren dalam masyarakat terkait pemahaman dan penerimaan terhadap usia perkawinan.

Kota Bandar Lampung, Dinas Kesehatan setempat mencatat adanya peningkatan jumlah kunjungan remaja ke layanan kesehatan reproduksi remaja (PKPR), dengan keluhan terkait kehamilan tidak diinginkan dan infeksi menular seksual. Fenomena ini mengindikasikan adanya praktik hubungan seksual di luar nikah yang terjadi di kalangan remaja, termasuk yang masih berada di bangku sekolah (Dinkes Provinsi,2025)

Perilaku seksual pranikah pada remaja merupakan salah satu isu yang semakin mengkhawatirkan di era modern saat ini. Perilaku tersebut mencakup tindakan mulai dari berpacaran secara bebas, bergandengan tangan, berpelukan, hingga berciuman yang sering dianggap hal wajar dalam hubungan remaja. Namun, kebiasaan ini dapat menjadi pintu awal menuju perilaku seksual yang lebih berisiko, termasuk hubungan seksual pranikah. Fenomena ini banyak dijumpai di kalangan pelajar, termasuk remaja SMA, yang sedang berada pada masa pencarian jati diri dan eksplorasi rasa ingin tahu yang tinggi. Jika tidak diarahkan dengan baik, perilaku ini dapat berdampak pada munculnya masalah sosial, psikologis, bahkan kesehatan reproduksi. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji faktor-faktor yang memengaruhi perilaku seksual pranikah agar dapat dilakukan upaya pencegahan secara tepat (Yolenia,2023).

Salah satu faktor yang berperan penting dalam munculnya perilaku seksual pranikah pada remaja adalah pengaruh media sosial. Media sosial saat ini telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari remaja, di mana mereka bebas mengakses berbagai informasi, termasuk konten yang tidak sesuai dengan usia mereka. Akses tanpa batas terhadap film, video, atau gambar dengan muatan seksual dapat menstimulasi rasa ingin tahu dan memengaruhi perilaku. Tidak sedikit remaja yang meniru gaya pacaran bebas dari tontonan yang mereka lihat di media sosial atau film. Hal ini memperlihatkan bahwa media sosial memiliki peran ganda, yaitu sebagai sarana informasi positif sekaligus media yang dapat memicu perilaku negatif. Kondisi ini memperkuat perlunya pengawasan orang tua dan pendidikan literasi digital bagi remaja (Yolenia,2023).

Selain media sosial, faktor pergaulan sebaya juga sangat berpengaruh terhadap perilaku seksual pranikah remaja. Remaja cenderung ingin diterima dalam kelompoknya sehingga mereka akan meniru perilaku teman sebaya, termasuk dalam hal gaya pacaran. Tekanan teman sebaya dapat mendorong remaja untuk mencoba hal-hal yang sebenarnya belum pantas dilakukan, misalnya berciuman atau berpelukan di depan umum. Pergaulan bebas yang tidak terkontrol dapat memunculkan perilaku yang menyimpang dari norma agama maupun sosial yang berlaku di masyarakat. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa remaja yang memiliki teman dengan perilaku seksual bebas lebih rentan untuk melakukan hal yang sama. Dengan demikian, pergaulan sebaya menjadi salah satu faktor penting yang perlu diperhatikan dalam menganalisis perilaku seksual pranikah (Yolenia,2023).

Faktor keluarga juga memegang peranan besar dalam membentuk perilaku seksual

remaja. Keluarga yang harmonis, penuh perhatian, dan memberikan pendidikan agama serta moral yang baik dapat menjadi benteng utama dalam mencegah perilaku menyimpang. Sebaliknya, kurangnya komunikasi antara orang tua dan anak, minimnya pengawasan, serta kurangnya kasih sayang dapat mendorong remaja mencari perhatian dari luar rumah. Kondisi ini sering membuat remaja lebih mudah terjerumus dalam perilaku pacaran bebas yang berujung pada perilaku seksual pranikah. Selain itu, pola asuh permisif atau terlalu longgar juga dapat memicu anak untuk berperilaku tanpa batas. Oleh karena itu, peran keluarga sangat krusial dalam membimbing remaja menghadapi masa transisi menuju dewasa. Faktor lain yang tidak kalah penting adalah pemahaman remaja mengenai pendidikan seksualitas dan kesehatan reproduksi. Banyak remaja yang belum memiliki pengetahuan yang memadai tentang risiko perilaku seksual pranikah, baik dari aspek medis, psikologis, maupun sosial. Ketidaktahuan ini membuat mereka cenderung meremehkan konsekuensi dari tindakan yang dilakukan, seperti kehamilan tidak diinginkan, penyakit menular seksual, hingga stigma sosial. Pendidikan seksual yang benar dan sesuai usia seharusnya dapat diberikan sejak dini baik melalui sekolah, keluarga, maupun tenaga kesehatan. Dengan bekal pengetahuan yang cukup, remaja diharapkan mampu mengambil keputusan yang lebih bijak dalam berinteraksi dengan lawan jenis dan menghindari perilaku seksual pranikah (Yolenia,2023).

Berdasaran teori yang dikemukakan oleh *lawrence green* (1991) tentang perilaku, yang mana dalam hal ini termasuk perilaku seksual pada remaja dipengaruhi oleh 3 faktor, yaitu faktor pemudah (*predisposing*) , faktor pendukung / pemungkin (*enabling*) dan faktor pendorong / penguat (*reinforcing)*. Faktor pedisposisi meliputi pengetahuan , sikap, perilaku, keyakinan, faktor pendukung meliputi prasarana atau fasilitas kesehatan , faktor penguat/ pendorong meliputi dukungan dukungan dari keluarga , teman , dan petugas kesehatan lainya (Yolenia,2023).

Faktor eksternal yang mempengaruhi perilaku seksual adalah ini adalah status sosial ekonomi, peran orang tua, paparan konten pornografi, teman sebaya. Remaja yang berasal dari status sosial ekonomi rendah tetapi memiliki banyak kebutuhan dan tuntutan, cenderung untuk mencari kesempatan untuk memanfaatkan dorongan seksnya demi mendapatkan sesuatu (Yuliana & Abpriyani, 2024). Peran orang tua merupakan peran yang sangat penting untuk anak menuju masa remaja, anak di didik untuk menemukan jati dirinya dan mampu menjadi dirinya sendiri (Ningrum 2019). Tugas orang tua juga mengawasi perkembangan anak agar tidak terjerumus ke dalam hal-hal yang tidak diinginkan. Penggunaan media pornografi secara terus menerus dapat menyebabkan peniruan perilaku seksual dalam konten pornografi yang digunakan oleh remaja (Tripayanan 2020). Peran teman sebaya mempunyai pengaruh yang besar pada perilaku seksual pranikah pada remaja. Remaja lebih mengandalkan teman dibandingkan orang tuanya dan memiliki ikatan emosi yang kuat dengan kelompok teman sebayanya. Sehingga mereka akan cenderung lebih banyak di luar rumah berpotensi melakukan perilaku seks pra nikah (Nuratiah et al., 2022) Perilaku seks pranikah juga berpotensi terjadi di SMA swasta bandar lampung.

Faktor yang mempengaruhi prilaku seksual pra nikah antara lain media informasi, pengaruh teman sebaya, pengetahuan, dan dukungan orang tua dalam penelitian ini didasarkan pada pertimbangan bahwa keempat faktor tersebut merupakan unsur yang paling dominan memengaruhi perilaku seksual pranikah pada remaja. Media informasi saat ini sangat mudah diakses oleh remaja dan sering kali menampilkan konten seksual yang dapat memengaruhi pola pikir serta sikap remaja terhadap seksualitas. Teman sebaya menjadi lingkungan sosial utama bagi remaja, di mana adanya tekanan sosial dan keinginan untuk diterima dapat mendorong remaja melakukan perilaku menyimpang. Sementara itu, tingkat pengetahuan yang rendah tentang kesehatan reproduksi dapat membuat remaja mengambil keputusan tanpa memahami risiko yang mungkin terjadi. Terakhir, dukungan orang tua sangat penting karena keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama bagi anak; kurangnya komunikasi dan pengawasan dari orang tua terbukti dapat meningkatkan risiko

perilaku seksual pranikah. Oleh karena itu, keempat faktor ini dinilai relevan dan penting untuk diteliti guna memahami akar masalah serta merancang intervensi yang tepat.

Berdasarkan hasil presurvey yang dilakukan pada tanggal 5 Juni 2025 di SMA 2 Muhammadiyah Bandar Lampung, ditemukan bahwa fenomena pergaulan bebas, penggunaan media sosial tanpa kontrol, minimnya pendidikan seksual, serta lemahnya pengawasan dari orang tua menjadi faktor yang berpotensi memengaruhi perilaku seksual pranikah pada remaja. Dari hasil wawancara pendahuluan dengan guru Bimbingan Konseling (BK), diketahui bahwa beberapa siswa telah menunjukkan perilaku yang mengarah pada pergaulan bebas, seperti berpacaran secara intens, sering pulang larut malam, serta penggunaan media sosial yang tidak diawasi. Kondisi ini menunjukkan bahwa remaja masih rentan terhadap perilaku menyimpang apabila tidak ada pembinaan, pengawasan, dan bimbingan yang tepat baik dari pihak keluarga maupun sekolah.

Permasalahan yang muncul dapat dilihat dari beberapa aspek. Pertama, pengaruh media sosial yang digunakan tanpa kontrol dapat memberikan paparan informasi negatif yang memicu rasa ingin tahu remaja terhadap perilaku seksual pranikah. Kedua, minimnya pendidikan seksual baik di sekolah maupun di keluarga menyebabkan kurangnya pemahaman remaja mengenai risiko kesehatan, psikologis, maupun sosial dari perilaku tersebut. Ketiga, lemahnya pengawasan orang tua dan kurangnya komunikasi dalam keluarga menjadikan remaja lebih mudah mencari pelarian melalui pergaulan bebas. Keempat, kebiasaan siswa yang sering pulang larut malam juga berpotensi menjerumuskan mereka pada lingkungan yang tidak kondusif bagi perkembangan moral dan perilaku. Kondisi ini diperkuat dengan pernyataan guru BK yang menyebutkan adanya beberapa kasus remaja dengan indikasi perilaku berisiko. Oleh karena itu, permasalahan ini penting untuk diteliti lebih lanjut agar dapat memberikan gambaran mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku seksual pranikah pada remaja, khususnya di SMA 2 Muhammadiyah Bandar Lampung.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan *cross-sectional* yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara faktor-faktor yang memengaruhi perilaku seksual pranikah pada remaja. penelitian dilaksanakan pada tanggal 1–31 september 2025 di sma 2 muhammadiyah bandar lampung. populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas xi dan xii yang berjumlah 225 siswa, dengan sampel sebanyak 144 siswa yang ditentukan menggunakan rumus slovin dan teknik *proportional random sampling*. variabel bebas dalam penelitian ini meliputi media informasi, teman sebaya, pengetahuan, dan peran orang tua, sedangkan variabel terikat adalah perilaku seksual pranikah. pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. analisis data meliputi analisis univariat dan bivariat menggunakan uji chi-square untuk mengetahui hubungan antarvariabel yang diteliti.

HASIL

Analisa Univariat
Karakteristik responden

Tabel 1. Distribusi frekuensi berdasarkan umur, jenis kelamin, pekerjaan ortu,pendidikan orang tua

Kalralkteristik Responden	Frekulensi (f)	Persentalse (%)
Umur (th)		
15,00	49	23,8
16,00	42	20,4
17,00	51	24,8
18,00	64	31,1
Totall	206	100,0
Jenis Kelalmin		
Laki-lalki	104	50,5
Perempuan	102	49,5
Totall	206	100,0

Pekerjaan		
Buruh	30	14,6
IRT	46	22,3
Karyawan	30	14,6
Petani	28	13,6
PNS	37	18,0
Wiraswasta	35	17,0
Total	206	100,0
Pendidikan		
D3	27	13,1
S1	43	20,9
SD	32	15,5
SMA	67	32,5
SMP	37	18,0
Total	206	100,0

Berdasarkan tabel 1. menunjukkan bahwa distribusi responden berdasarkan umur paling banyak berada pada usia 18 tahun yaitu sebanyak 64 responden (31,1%), diikuti oleh usia 17 tahun sebanyak 51 responden (24,8%), usia 15 tahun sebanyak 49 responden (23,8%), dan usia 16 tahun sebanyak 42 responden (20,4%). hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada rentang usia akhir remaja.

Berdasarkan jenis kelamin, jumlah responden laki-laki sebanyak 104 orang (50,5%) dan perempuan sebanyak 102 orang (49,5%). hal ini menunjukkan bahwa proporsi responden laki-laki dan perempuan relatif seimbang, dengan selisih yang sangat kecil antara keduanya.

Berdasarkan pekerjaan orang tua, sebagian besar responden memiliki orang tua dengan pekerjaan sebagai ibu rumah tangga (IRT) yaitu sebanyak 46 responden (22,3%). selanjutnya, pekerjaan orang tua sebagai PNS sebanyak 37 responden (18,0%), wiraswasta sebanyak 35 responden (17,0%), buruh dan karyawan masing-masing sebanyak 30 responden (14,6%), serta petani sebanyak 28 responden (13,6%). distribusi ini menunjukkan variasi latar belakang pekerjaan orang tua responden.

Berdasarkan tingkat pendidikan orang tua, sebagian besar responden memiliki orang tua dengan pendidikan terakhir SMA yaitu sebanyak 67 responden (32,5%). selanjutnya pendidikan S1 sebanyak 43 responden (20,9%), SMP sebanyak 37 responden (18,0%), SD sebanyak 32 responden (15,5%), dan D3 sebanyak 27 responden (13,1%). hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas orang tua responden memiliki tingkat pendidikan menengah.

Perilaku Seksual Remaja

Tabel 2. Prilaku seksual remaja

Prilaku seksual remaja	Frekulensi	Persentase
tinggi	81	39,3
sedang	113	54,9
rendah	12	5,8
Total	206	100,0

Berdasarkan Tabel 2., dapat diketahui bahwa mayoritas remaja di SMA Muhammadiyah 2 Bandar Lampung berada pada kategori perilaku seksual sedang. Dari total 206 responden, sebanyak 113 remaja (54,9%) menunjukkan perilaku seksual dalam kategori sedang. Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar remaja memiliki kecenderungan terlibat dalam perilaku seksual yang berada pada tingkat moderat.

Selain itu, terdapat 81 remaja (39,3%) yang berada pada kategori tinggi, menandakan bahwa cukup banyak remaja yang menunjukkan kecenderungan perilaku seksual pranikah yang lebih berisiko. Sementara itu, hanya 12 remaja (5,8%) yang berada pada kategori rendah.

Pengetahuan Tentang Prilaku seksual

Tabel 3. Pengetahuan Prilaku seksual remaja

Pengetahuan seksual Remaja	Frekuensi	Persentase
baik	30	14,6
cukup	123	59,7
kurang	53	25,7
Total	206	100,0

Berdasarkan Tabel 3., dapat diketahui bahwa sebagian besar remaja di SMA Muhammadiyah 2 Bandar Lampung memiliki tingkat pengetahuan yang cukup mengenai perilaku seksual. Dari total 206 responden, sebanyak 123 remaja (59,7%) berada pada kategori pengetahuan cukup. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas remaja telah memiliki pemahaman dasar terkait perilaku

seksual, meskipun masih terdapat ruang untuk peningkatan pemahaman yang lebih komprehensif.

Selanjutnya, terdapat 53 remaja (25,7%) yang memiliki pengetahuan kurang. Proporsi ini cukup signifikan dan menunjukkan bahwa lebih dari seperempat remaja belum memiliki pemahaman yang memadai mengenai perilaku seksual, risiko yang menyertainya, serta konsekuensi kesehatan maupun sosial yang dapat ditimbulkannya.

Sementara itu, hanya 30 remaja (14,6%) yang tergolong memiliki pengetahuan baik. Jumlah ini menunjukkan bahwa hanya sebagian kecil remaja yang benar-benar memahami perilaku seksual secara tepat dan bertanggung jawab.

Media Informasi

Tabel 4. Media Informasi

Media Informasi	Frekuensi	Persentase
tinggi	51	24,8
sedang	137	66,5
rendah	18	8,7
Total	206	100,0

Berdasarkan Tabel 3., dapat diketahui bahwa mayoritas remaja di SMA Muhammadiyah 2 Bandar Lampung berada pada kategori media informasi sedang. Dari total 206 responden, sebanyak 137 remaja (66,5%) mengakses media informasi pada tingkat sedang. Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar remaja cukup sering memperoleh informasi terkait perilaku seksual dari berbagai sumber, namun intensitas atau kualitas akses informasinya belum optimal.

Selain itu, terdapat 51 remaja (24,8%) yang berada pada kategori tinggi, menandakan bahwa sekitar seperempat remaja telah memiliki akses yang lebih baik dan lebih intens terhadap media informasi mengenai perilaku seksual. Akses yang tinggi ini dapat mencakup penggunaan internet, media sosial, televisi, maupun platform edukasi lainnya.

Sementara itu, hanya 18 remaja (8,7%) yang berada pada kategori rendah, menunjukkan bahwa sebagian kecil remaja masih minim dalam mendapatkan informasi terkait perilaku seksual, baik karena keterbatasan akses maupun kurangnya minat mencari informasi

Peran orang tua

Tabel 5. Peran orang tua

Peran orang tua	Frekuensi	Persentase
sangat baik	28	13,6
baik	111	53,9
kurang baik	66	32,0
sangat kurang baik	1	0,5
Total	206	100,0

Berdasarkan Tabel 4., dapat diketahui bahwa sebagian besar remaja di SMA Muhammadiyah 2 Bandar Lampung menilai peran orang tua mereka dalam kategori baik. Dari total 206 responden, sebanyak 111 remaja (53,9%) menyatakan bahwa orang tua memiliki peran yang baik dalam memberikan perhatian, pengawasan, dan komunikasi mengenai perilaku seksual serta perkembangan remaja.

Selanjutnya, terdapat 28 remaja (13,6%) yang menilai peran orang tua sangat baik. Ini menunjukkan bahwa sebagian kecil remaja merasa mendapatkan dukungan, komunikasi terbuka, dan pengawasan yang sangat optimal dari orang tua mereka.

Namun demikian, masih ditemukan 66 remaja (32,0%) yang menilai bahwa peran orang tua kurang baik. Proporsi ini cukup besar, menandakan bahwa hampir sepertiga remaja merasa orang tua mereka kurang memberikan edukasi, pengawasan, atau komunikasi yang memadai terkait masalah remaja—termasuk perilaku seksual, pergaulan, dan kesehatan reproduksi.

Selain itu, terdapat 1 remaja (0,5%) yang menilai peran orang tua sangat kurang baik, meskipun jumlahnya kecil. Temuan ini tetap menunjukkan adanya remaja yang benar-benar minim mendapatkan perhatian atau arahan dari orang tua

Teman sebaya

Tabel 6. Teman sebaya

Media Informasi	Frekuensi	Persentase
tinggi	28	13,6
sedang	108	52,4
rendah	70	34,0
Total	206	100,0

Berdasarkan Tabel 5., dapat diketahui bahwa sebagian besar remaja di SMA Muhammadiyah 2 Bandar Lampung berada pada kategori teman sebaya sedang. Dari total 206 responden, sebanyak 108 remaja (52,4%) berada pada kategori ini, yang menunjukkan bahwa pengaruh teman sebaya terhadap perilaku remaja berada pada tingkat moderat. Artinya, sebagian besar remaja cukup sering berinteraksi dengan teman sebaya yang dapat memengaruhi perilaku mereka, termasuk perilaku seksual, namun tidak dalam intensitas yang terlalu kuat.

Selanjutnya, terdapat 70 remaja (34,0%) yang berada pada kategori rendah. Persentase ini menunjukkan bahwa sepertiga remaja memiliki pengaruh teman sebaya yang relatif kecil terhadap perilaku mereka. Pada kelompok ini, remaja cenderung lebih independen atau selektif dalam pergaulan, sehingga tekanan atau dorongan dari teman sebaya relatif minim.

Sementara itu, hanya 28 remaja (13,6%) yang berada pada kategori tinggi, menandakan bahwa sebagian kecil remaja memiliki interaksi dan keterlibatan yang lebih kuat dengan teman sebaya yang dapat memengaruhi perilaku mereka secara signifikan—baik dalam konteks pergaulan, aktivitas sosial, maupun potensi perilaku berisiko seperti perilaku seksual pranikah

Analisa Bivariat

Hubungan pengetahuan dengan prilaku seksual

Tabel 7. Hubungan pengetahuan terhadap prilaku seksual

Pengetahuan	Prilaku seksual						P value	r kolerasi
	Tinggi	Persen (%)	Sedang	Persen (%)	Rendah	Persen (%)		
Baik	28	13,6	2	1,0	0	0	0,001	0,380
Cukup	32	15,5	84	40,8	7	3,4		
Kurang	21	10,2	27	13,1	5	2,4		
Total	81	39,3	113	54,9	12	5,8		

Berdasarkan hasil analisis bivariat pada Tabel 6., diketahui bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku seksual remaja. Dari total responden, mayoritas yang memiliki perilaku seksual kategori sedang adalah mereka dengan pengetahuan cukup, yaitu sebanyak 84 responden (40,8%). Sementara itu, responden dengan pengetahuan baik cenderung memiliki perilaku seksual yang lebih aman, terlihat dari 28 responden (13,6%) yang berada pada kategori perilaku seksual tinggi dan tidak ada satupun responden dengan pengetahuan baik yang berada pada kategori perilaku seksual rendah.

Pada kelompok responden dengan pengetahuan kurang, sebagian besar berada pada kategori perilaku seksual sedang (27 responden atau 13,1%), dan terdapat 5 responden (2,4%) yang menunjukkan perilaku seksual rendah. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin rendah tingkat pengetahuan responden, semakin besar kemungkinan mereka memiliki perilaku seksual yang kurang sehat.

Hasil uji statistik menunjukkan nilai p-value sebesar 0,001, yang lebih kecil dari nilai α (0,05), sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan dengan perilaku seksual remaja. Artinya, tingkat pengetahuan yang baik cenderung berkontribusi pada perilaku seksual yang lebih positif, sedangkan pengetahuan yang rendah berpotensi meningkatkan risiko perilaku seksual yang tidak sehat.

Hubungan media informasi dengan prilaku seksual

Tabel 8. Hubungan media informasi terhadap prilaku seksual

Media informasi	Prilaku seksual						P value	r kolerasi
	Tinggi	Persen (%)	Sedang	Persen (%)	Rendah	Persen (%)		
Tinggi	31	15,0	17	8,3	3	1,5	0,008	0,337
Sedang	43	20,9	87	42,2	7	3,4		
Rendah	7	3,4	9	4,4	2	1,0		
Total	81	39,3	113	54,9	12	5,8		

Berdasarkan Tabel 6., dapat diketahui bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat akses media informasi dengan perilaku seksual remaja. Responden yang memiliki akses media informasi tinggi cenderung menunjukkan perilaku seksual yang lebih baik. Hal ini terlihat dari 31 responden (15,0%) yang berada pada kategori perilaku seksual tinggi, sementara hanya 3 responden (1,5%) yang memiliki perilaku seksual rendah di kelompok ini.

Pada kelompok dengan media informasi sedang, sebagian besar responden berada pada kategori perilaku seksual sedang, yaitu sebanyak 87 responden (42,2%). Kelompok ini juga masih memiliki perilaku seksual tinggi yaitu 43 responden (20,9%) dan perilaku seksual rendah sebanyak 7 responden (3,4%). Temuan tersebut menunjukkan bahwa meskipun akses media informasi berada pada kategori sedang, pengaruhnya terhadap perilaku seksual remaja belum optimal.

Sementara itu, responden dengan akses media informasi rendah cenderung memiliki perilaku seksual yang kurang baik. Dari kelompok ini, terdapat 9 responden (4,4%) yang berada pada kategori perilaku seksual sedang dan 2 responden (1,0%) pada kategori perilaku seksual rendah, sedangkan hanya 7 responden (3,4%) yang masuk dalam kategori perilaku seksual tinggi.

Hasil uji statistik menunjukkan p-value sebesar 0,008, yang lebih kecil dari nilai α (0,05). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara media informasi dengan perilaku seksual remaja. Artinya, semakin baik dan semakin tinggi akses terhadap media informasi, semakin baik pula perilaku seksual yang ditunjukkan oleh remaja. Sebaliknya, keterbatasan akses terhadap informasi meningkatkan risiko remaja memiliki perilaku seksual yang kurang sehat.

Hubungan peran orang tua dengan prilaku seksual

Tabel 9. Hubungan Peran orang Tua terhadap prilaku seksual

Peran orang tua	Prilaku seksual						P value	r kolerasi
	Tinggi	Persen (%)	Sedang	Persen (%)	Rendah	Persen (%)		
Sangat Baik	27	13,1	1	0,5	0	0	0,000	0,467
Baik	33	16,0	72	35,0	6	2,9		
Kurang	21	10,2	39	18,9	6	2,9		
Sangat Kurang	0	0	1	0,5	0	0		
Total	81	39,3	113	54,9	12	5,8		

Berdasarkan Tabel 7., dapat diketahui bahwa mayoritas responden memiliki peran orang tua dalam kategori baik, dengan distribusi perilaku seksual paling banyak berada pada kategori sedang, yaitu sebanyak 72 responden (35,0%). Pada kategori peran orang tua sangat baik, sebagian besar responden menunjukkan perilaku seksual tinggi, yaitu sebanyak 27 responden (13,1%), dan hanya 1 responden (0,5%) yang berada pada kategori sedang, serta tidak ditemukan responden dengan perilaku seksual rendah.

Pada responden dengan peran orang tua kurang, perilaku seksual paling banyak berada pada kategori sedang, yaitu 39 responden (18,9%), diikuti perilaku seksual tinggi sebanyak 21 responden (10,2%), dan perilaku seksual rendah sebanyak 6 responden (2,9%). Sementara itu, pada kategori peran orang tua sangat kurang, hanya terdapat 1 responden (0,5%) yang menunjukkan perilaku seksual sedang.

Hasil uji statistik menunjukkan nilai p value = 0,000 (p < 0,05), yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara peran orang tua dengan perilaku seksual pranikah pada remaja di SMA Muhammadiyah 2 Bandar Lampung Tahun 2025. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa semakin baik peran orang tua, maka perilaku seksual pranikah pada remaja cenderung lebih terkendali, sedangkan peran orang tua yang kurang berhubungan dengan meningkatnya perilaku seksual pranikah.

Hubungan teman sebaya dengan prilaku seksual

Tabel 10. Hubungan Teman sebaya terhadap prilaku seksual

Teman sebaya	Prilaku seksual						P value	r kolerasi
	Tinggi	%	Sedang	%	Rendah	%)		
Tinggi	27	13,1	1	0,5	0	0	0,000	0,582
Sedang	36	17,5	68	33,0	4	1,9		
Rendah	18	8,7	44	21,4	8	3,9		
Total	81	39,3	113	54,9	12	5,8		

Berdasarkan Tabel 8., hasil penelitian menunjukkan bahwa teman sebaya memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku seksual remaja. Pada kelompok remaja dengan pengaruh teman sebaya tinggi, sebanyak 27 responden (13,1%) berada pada kategori perilaku seksual tinggi, hanya 1 responden (0,5%) berada pada kategori sedang, dan tidak ada responden yang berada pada kategori rendah. Temuan ini menunjukkan bahwa

semakin besar pengaruh teman sebaya, semakin tinggi kecenderungan remaja untuk terlibat dalam perilaku seksual pranikah.

Pada kelompok dengan pengaruh teman sebaya sedang, sebanyak 36 responden (17,5%) menunjukkan perilaku seksual tinggi, 68 responden (33,0%) berada pada kategori sedang, serta 4 responden (1,9%) berada pada kategori rendah. Hal ini menggambarkan bahwa meskipun pengaruh teman sebaya berada pada tingkat sedang, remaja tetap memiliki kemungkinan besar untuk terlibat dalam perilaku seksual yang kurang sehat, terutama ketika lingkungan pergaulan tidak terkontrol.

Sementara itu, pada kelompok dengan pengaruh teman sebaya rendah, sebanyak 18 responden (8,7%) berada pada kategori perilaku seksual tinggi, 44 responden (21,4%) berada pada kategori sedang, dan 8 responden (3,9%) berada pada kategori rendah. Kondisi ini menunjukkan bahwa remaja dengan pengaruh teman sebaya rendah cenderung memiliki perilaku seksual yang lebih terkendali dibandingkan dengan kelompok lainnya.

Hasil uji statistik diperoleh p-value sebesar 0,000, yang berada jauh di bawah batas signifikansi $\alpha = 0,05$. Hal ini menegaskan bahwa terdapat hubungan yang sangat signifikan antara teman sebaya dengan perilaku seksual remaja. Semakin kuat pengaruh teman sebaya, semakin tinggi pula kecenderungan remaja untuk menunjukkan perilaku seksual pranikah.

PEMBAHASAN

Distribusi frekuensi berdasarkan umur, jenis kelamin, pendidikan orang tua dan pekerjaan orang tua

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 1., sebagian besar responden berada pada usia 18 tahun yaitu sebesar 31,1%, diikuti usia 17 tahun, 15 tahun, dan 16 tahun. hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada fase remaja akhir, yaitu masa transisi menuju dewasa yang ditandai dengan kematangan fisik dan meningkatnya rasa ingin tahu terhadap hubungan interpersonal dan seksual. penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh sari, handayani, dan putra (2021) yang menemukan bahwa remaja usia 17–18 tahun memiliki risiko lebih tinggi terhadap perilaku seksual pranikah dibandingkan usia remaja awal. penelitian lain oleh rahmawati dan ningsih (2020) juga melaporkan bahwa remaja akhir cenderung lebih berani mencoba perilaku berisiko karena pengaruh kematangan biologis dan psikososial. secara teori, menurut santrock, remaja akhir mengalami peningkatan dorongan seksual akibat perubahan hormonal dan perkembangan kognitif yang belum sepenuhnya diimbangi kontrol diri. penulis berasumsi bahwa dominasi usia 18 tahun dalam penelitian ini berpotensi meningkatkan kerentanan terhadap perilaku seksual pranikah apabila tidak diimbangi dengan pengetahuan dan pengawasan yang memadai (santrock, 2019; sari et al., 2021; rahmawati & ningsih, 2020).

Berdasarkan jenis kelamin, hasil penelitian menunjukkan bahwa proporsi responden laki-laki dan perempuan relatif seimbang. kondisi ini menunjukkan bahwa perilaku seksual pranikah dapat terjadi pada kedua jenis kelamin tanpa perbedaan jumlah yang mencolok. penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh putri dan widodo (2022) yang menyatakan bahwa baik remaja laki-laki maupun perempuan memiliki peluang yang hampir sama dalam terpapar perilaku seksual pranikah, terutama di lingkungan sekolah perkotaan. penelitian lain oleh fitriani et al. (2021) juga menunjukkan bahwa perbedaan jenis kelamin tidak selalu menjadi faktor dominan, melainkan dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan akses informasi. secara teori, notoatmodjo menjelaskan bahwa perilaku kesehatan, termasuk perilaku seksual, dipengaruhi oleh faktor predisposisi seperti pengetahuan dan sikap, bukan hanya jenis kelamin. penulis berasumsi bahwa keseimbangan jumlah responden laki-laki dan perempuan dalam penelitian ini mencerminkan bahwa intervensi pencegahan perilaku seksual pranikah perlu ditujukan secara setara kepada kedua kelompok remaja (notoatmodjo, 2018; putri & widodo, 2022; fitriani et al., 2021).

Berdasarkan pekerjaan orang tua, sebagian besar responden memiliki orang tua dengan pekerjaan sebagai ibu rumah tangga (22,3%), diikuti PNS dan wiraswasta. hasil ini menunjukkan variasi latar belakang sosial

ekonomi keluarga responden. penelitian yang dilakukan oleh anggraini dan susanto (2020) menemukan bahwa remaja dengan orang tua yang memiliki kesibukan tinggi cenderung memiliki pengawasan yang lebih rendah, sehingga berisiko terhadap perilaku seksual pranikah. penelitian lain oleh kurniawan et al. (2021) juga menunjukkan bahwa pekerjaan orang tua berhubungan dengan intensitas komunikasi dan pengawasan terhadap anak. menurut teori peran keluarga, orang tua memiliki peran penting sebagai pengawas, pendidik, dan pemberi nilai moral kepada remaja. penulis berasumsi bahwa variasi pekerjaan orang tua dalam penelitian ini dapat memengaruhi pola pengasuhan dan kedekatan emosional dengan anak, yang pada akhirnya berpengaruh terhadap perilaku seksual remaja (friedman, 2019; anggraini & susanto, 2020; kurniawan et al., 2021).

Berdasarkan tingkat pendidikan orang tua, mayoritas responden memiliki orang tua dengan pendidikan SMA (32,5%), diikuti S1 dan SMP. hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua berada pada tingkat pendidikan menengah. penelitian oleh lestari dan handayani (2021) menunjukkan bahwa pendidikan orang tua berhubungan signifikan dengan perilaku seksual remaja, di mana orang tua berpendidikan lebih tinggi cenderung lebih terbuka dalam memberikan edukasi seksual. penelitian lain oleh nurhayati et al. (2022) juga menemukan bahwa rendahnya pendidikan orang tua dapat membatasi kemampuan dalam menyampaikan informasi kesehatan reproduksi secara benar. menurut teori pendidikan kesehatan, tingkat pendidikan memengaruhi kemampuan seseorang dalam menerima dan menyampaikan informasi kesehatan. penulis berasumsi bahwa dominasi pendidikan SMA pada orang tua responden berpotensi memengaruhi kualitas komunikasi seksual dalam keluarga, sehingga diperlukan peran sekolah dan tenaga kesehatan untuk melengkapi edukasi kesehatan reproduksi remaja (notoatmodjo, 2018; lestari & handayani, 2021; nurhayati et al., 2022).

Perilaku Seksual Remaja

Hasil penelitian pada Tabel 2. menunjukkan bahwa mayoritas remaja di SMA Muhammadiyah 2 Bandar Lampung berada pada kategori perilaku seksual pranikah sedang, yaitu sebanyak 113 responden (54,9%), diikuti kategori tinggi sebanyak 81 responden (39,3%), dan kategori rendah sebanyak 12 responden (5,8%). Temuan ini mengindikasikan bahwa sebagian besar remaja telah terpapar perilaku seksual pranikah dalam bentuk yang masih tergolong moderat, seperti berpegangan tangan, berpelukan, dan berciuman, namun proporsi remaja dengan perilaku seksual berisiko juga tergolong cukup tinggi. Kondisi tersebut mencerminkan adanya pergeseran perilaku remaja yang dipengaruhi oleh berbagai faktor internal maupun eksternal selama masa perkembangan remaja.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Sari et al. (2021) yang menemukan bahwa mayoritas remaja sekolah menengah menunjukkan perilaku seksual pranikah pada kategori sedang. Dalam penelitian tersebut, lebih dari separuh responden berada pada kategori sedang dengan perilaku dominan berupa kontak fisik ringan, yang dipicu oleh rasa ingin tahu dan fase eksplorasi yang kuat pada masa remaja. Kesamaan ini terlihat dari proporsi kategori sedang yang juga mendominasi pada penelitian ini, yaitu sebesar 54,9%.

Selanjutnya, penelitian Putri dan Lestari (2022) juga mendukung hasil penelitian ini, di mana sebagian besar remaja berada pada kategori perilaku seksual pranikah sedang hingga tinggi. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian ini yang menunjukkan bahwa 39,3% responden telah berada pada kategori tinggi. Studi tersebut menegaskan bahwa pengaruh teman sebaya, paparan media sosial, serta kurangnya pengawasan dan komunikasi orang tua berperan signifikan dalam meningkatkan perilaku seksual pranikah pada remaja.

Selain itu, penelitian Hidayat et al. (2023) menyatakan bahwa remaja dengan akses luas terhadap internet dan media digital cenderung memiliki perilaku seksual pranikah pada kategori sedang dan tinggi. Temuan ini selaras dengan hasil penelitian yang menunjukkan tingginya proporsi remaja pada kategori sedang dan tinggi (sebanyak 94,2% secara keseluruhan). Penelitian tersebut menekankan bahwa paparan konten seksual tanpa disertai edukasi kesehatan reproduksi

yang memadai dapat meningkatkan risiko perilaku seksual pranikah pada remaja.

Secara teori, perilaku seksual remaja dapat dijelaskan melalui Teori Perkembangan Psikososial Erikson, yang menyebutkan bahwa remaja berada pada tahap *identity versus role confusion*, di mana individu sedang mencari jati diri dan cenderung mencoba berbagai perilaku baru, termasuk perilaku seksual. Selain itu, Teori Perilaku Kesehatan menyatakan bahwa perilaku individu dipengaruhi oleh pengetahuan, sikap, lingkungan sosial, dan norma yang berlaku, sehingga remaja yang berada dalam lingkungan permisif lebih berisiko menunjukkan perilaku seksual pranikah. *(Erikson, 1968; Notoatmodjo, 2014)*

Berdasarkan hasil penelitian, temuan jurnal yang sejalan, dan teori yang ada, penulis berasumsi bahwa tingginya proporsi perilaku seksual remaja dalam kategori sedang dan tinggi di SMA Muhammadiyah 2 Bandar Lampung disebabkan oleh kombinasi faktor perkembangan usia remaja, pengaruh lingkungan pergaulan, kemajuan teknologi informasi, serta kurang optimalnya pendidikan kesehatan reproduksi dan pengawasan dari orang tua maupun sekolah. Oleh karena itu, diperlukan peran aktif orang tua, sekolah, dan tenaga kesehatan dalam memberikan edukasi yang komprehensif untuk mencegah peningkatan perilaku seksual pranikah yang berisiko.

Pengetahuan Tentang Perilaku Seksual Remaja

Berdasarkan hasil penelitian pada Tabel 3., diketahui bahwa sebagian besar remaja di SMA Muhammadiyah 2 Bandar Lampung memiliki tingkat pengetahuan cukup tentang perilaku seksual, yaitu sebanyak 123 responden (59,7%). Sementara itu, sebanyak 53 responden (25,7%) berada pada kategori pengetahuan kurang dan hanya 30 responden (14,6%) yang memiliki pengetahuan baik. Hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas remaja telah memiliki pemahaman dasar mengenai perilaku seksual, namun pemahaman tersebut belum sepenuhnya komprehensif, sehingga masih berpotensi menimbulkan perilaku seksual pranikah yang berisiko.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Rahmawati et al. (2020) yang menemukan bahwa sebagian besar remaja tingkat SMA memiliki pengetahuan tentang perilaku seksual pada kategori cukup. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa mayoritas responden telah memperoleh informasi dasar melalui pendidikan sekolah dan media massa, namun pemahaman mendalam terkait risiko kesehatan reproduksi, konsekuensi perilaku seksual pranikah, serta upaya pencegahannya masih terbatas. Keselarasan ini terlihat dari dominannya kategori pengetahuan cukup, yaitu sebesar 59,7% pada penelitian ini.

Selanjutnya, penelitian Wijayanti dan Prasetyo (2021) juga mendukung hasil penelitian ini, di mana mayoritas remaja berada pada kategori pengetahuan seksual cukup dan kurang. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian ini yang menunjukkan bahwa 85,4% responden masih berada pada kategori pengetahuan cukup dan kurang. Studi tersebut mengungkapkan bahwa keterbatasan edukasi kesehatan reproduksi yang terstruktur serta adanya anggapan tabu dalam membahas seksualitas di lingkungan keluarga dan sekolah menjadi faktor utama yang memengaruhi rendahnya tingkat pengetahuan seksual remaja.

Selain itu, penelitian Nurhidayah et al. (2022) menyatakan bahwa remaja yang memperoleh informasi seksual dari media sosial dan internet cenderung memiliki tingkat pengetahuan yang tidak merata, sehingga sebagian besar berada pada kategori cukup. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa hanya 14,6% remaja yang memiliki pengetahuan baik. Penelitian tersebut menegaskan bahwa informasi yang diperoleh secara tidak terkontrol berpotensi menimbulkan miskonsepsi terkait perilaku seksual dan kesehatan reproduksi, yang pada akhirnya dapat memengaruhi pengambilan keputusan seksual remaja.

Secara teori, tingkat pengetahuan remaja tentang perilaku seksual dipengaruhi oleh proses pembelajaran dan pengalaman yang diterima individu. Menurut Teori Perilaku Kesehatan Notoatmodjo, pengetahuan merupakan domain penting yang membentuk sikap dan perilaku seseorang. Pengetahuan yang kurang atau tidak tepat dapat

menyebabkan individu melakukan perilaku berisiko, termasuk perilaku seksual pranikah. Selain itu, teori pendidikan kesehatan menyatakan bahwa pengetahuan yang baik akan mempermudah individu dalam mengambil keputusan yang sehat dan bertanggung jawab (Notoatmodjo, 2014).

Berdasarkan hasil penelitian, temuan jurnal yang sejalan, dan teori yang ada, penulis berasumsi bahwa dominannya pengetahuan remaja pada kategori cukup disebabkan oleh keterbatasan pendidikan kesehatan reproduksi yang komprehensif, baik di lingkungan sekolah maupun keluarga. Selain itu, informasi yang diperoleh remaja lebih banyak berasal dari media sosial dan teman sebaya, sehingga pengetahuan yang dimiliki belum sepenuhnya benar dan mendalam. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan peran sekolah, orang tua, dan tenaga kesehatan dalam memberikan edukasi seksual yang tepat, berkelanjutan, dan sesuai dengan tahap perkembangan remaja.

Media Informasi

Berdasarkan hasil penelitian pada Tabel 4.**,** diketahui bahwa mayoritas remaja di SMA Muhammadiyah 2 Bandar Lampung berada pada kategori media informasi sedang**,** yaitu sebanyak 137 responden (66,5%)**.** Selanjutnya, 51 responden (24,8%) berada pada kategori tinggi dan 18 responden (8,7%) berada pada kategori rendah. Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar remaja cukup sering mengakses media informasi terkait perilaku seksual, namun intensitas dan kualitas informasi yang diperoleh belum sepenuhnya optimal untuk membentuk pemahaman yang benar dan perilaku seksual yang bertanggung jawab.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Utami et al. (2022) yang menyatakan bahwa sebagian besar remaja memiliki tingkat paparan media informasi pada kategori sedang. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa remaja umumnya memperoleh informasi terkait seksualitas dari media sosial dan internet, namun tidak seluruh konten yang diakses bersifat edukatif atau sesuai dengan kebutuhan kesehatan reproduksi remaja. Keselarasan ini terlihat dari dominannya kategori sedang pada penelitian ini, yaitu sebesar 66,5%, yang menunjukkan bahwa media informasi telah menjadi sumber utama pengetahuan remaja, meskipun kualitas informasinya masih bervariasi (Utami et al., 2022).

Selanjutnya, penelitian Pratama dan Sulastri (2023) juga mendukung hasil penelitian ini, di mana mayoritas remaja berada pada kategori paparan media informasi sedang hingga tinggi. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian ini yang menunjukkan bahwa 91,3% responden berada pada kategori sedang dan tinggi. Studi tersebut menjelaskan bahwa kemudahan akses media digital meningkatkan frekuensi paparan remaja terhadap konten seksualitas, baik yang bersifat informatif maupun yang berpotensi mendorong perilaku seksual pranikah apabila tidak diimbangi dengan kemampuan literasi media yang memadai (Pratama & Sulastri, 2023).

Selain itu, penelitian Kurniawan et al. (2024) menemukan bahwa paparan media informasi yang tinggi tanpa pendampingan dan edukasi yang tepat dapat meningkatkan risiko perilaku seksual pranikah pada remaja. Penelitian tersebut menekankan bahwa kualitas dan kredibilitas sumber informasi memiliki pengaruh yang lebih besar dibandingkan kuantitas akses media itu sendiri. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa meskipun sebagian remaja memiliki tingkat paparan media yang cukup tinggi (24,8%), tanpa pendampingan yang baik, media informasi justru dapat menjadi faktor risiko bagi perilaku seksual pranikah pada remaja (Kurniawan et al., 2024).

Secara teori, peran media informasi dalam membentuk perilaku remaja dapat dijelaskan melalui Teori Pembelajaran Sosial Bandura, yang menyatakan bahwa individu dapat mempelajari perilaku baru melalui proses observasi dan imitasi dari media. Selain itu, menurut Teori Komunikasi Massa**,** media memiliki kemampuan membentuk persepsi, sikap, dan norma sosial, terutama pada kelompok usia remaja yang masih berada dalam tahap pencarian identitas. Paparan media yang tidak terkontrol dapat memengaruhi sikap remaja terhadap perilaku seksual.
(Bandura, 1986; McQuail, 2011)

Berdasarkan hasil penelitian, temuan jurnal yang sejalan, dan teori yang ada, penulis

berasumsi bahwa dominannya kategori media informasi sedang pada remaja SMA Muhammadiyah 2 Bandar Lampung disebabkan oleh tingginya penggunaan media digital tanpa diimbangi dengan literasi media dan pendidikan kesehatan reproduksi yang memadai. Remaja cenderung menerima informasi secara pasif dan belum mampu menyaring konten yang sesuai, sehingga berpotensi memengaruhi sikap dan perilaku seksual mereka. Oleh karena itu, diperlukan peran sekolah, orang tua, dan tenaga kesehatan dalam mengarahkan penggunaan media informasi secara sehat dan edukatif.

Peran Orang Tua

Berdasarkan hasil penelitian pada Tabel 5., diketahui bahwa sebagian besar remaja di SMA Muhammadiyah 2 Bandar Lampung menilai peran orang tua dalam kategori baik, yaitu sebanyak 111 responden (53,9%), diikuti kategori sangat baik sebanyak 28 responden (13,6%). Namun demikian, masih terdapat 66 responden (32,0%) yang menilai peran orang tua kurang baik, dan 1 responden (0,5%) menilai peran orang tua sangat kurang baik**.** Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar orang tua telah menjalankan perannya dengan baik, masih terdapat proporsi yang cukup besar orang tua yang belum optimal dalam memberikan pengawasan, komunikasi, dan edukasi terkait perilaku seksual serta perkembangan remaja.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Salsabila et al. (2022) yang menyatakan bahwa sebagian besar remaja menilai peran orang tua berada pada kategori baik, terutama dalam aspek pemenuhan kebutuhan dasar dan pengawasan umum. Namun, penelitian tersebut juga mengungkapkan bahwa komunikasi orang tua dan anak mengenai kesehatan reproduksi dan seksualitas masih tergolong terbatas. Keselarasan dengan penelitian ini terlihat dari dominannya kategori baik (53,9%), namun masih adanya responden yang menilai peran orang tua kurang baik (32,5% secara keseluruhan), yang menunjukkan bahwa kualitas komunikasi menjadi aspek yang masih perlu ditingkatkan (Salsabila et al., 2022).

Selanjutnya, penelitian Ramadhani dan Wulandari (2023) juga mendukung hasil penelitian ini, di mana remaja yang menilai peran orang tua kurang baik cenderung mengalami keterbatasan komunikasi terbuka, khususnya terkait topik seksualitas dan pergaulan. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian ini yang menunjukkan bahwa hampir sepertiga responden (32,0%) menilai peran orang tua kurang baik. Studi tersebut menegaskan bahwa minimnya keterlibatan dan komunikasi orang tua dapat menjadi salah satu faktor risiko meningkatnya perilaku seksual pranikah pada remaja (Ramadhani & Wulandari, 2023).

Selain itu, penelitian Hastuti et al. (2024) menemukan bahwa peran orang tua yang baik, terutama dalam bentuk komunikasi efektif, pengawasan yang konsisten, serta penanaman nilai moral, berhubungan dengan perilaku remaja yang lebih terkontrol. Sebaliknya, remaja yang merasa kurang mendapatkan perhatian dan arahan dari orang tua cenderung lebih mudah terpengaruh oleh lingkungan dan media, termasuk dalam hal perilaku seksual pranikah. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa masih terdapat 32,5% responden yang menilai peran orang tua berada pada kategori kurang dan sangat kurang baik, sehingga kelompok ini berpotensi lebih rentan terhadap perilaku seksual berisiko (Hastuti et al., 2024).

Secara teori, peran orang tua dalam perkembangan remaja dapat dijelaskan melalui Teori Ekologi Bronfenbrenner, yang menyatakan bahwa keluarga merupakan lingkungan terdekat (mikrosistem) yang sangat berpengaruh terhadap pembentukan perilaku individu. Selain itu, Teori Attachment menjelaskan bahwa hubungan yang hangat, responsif, dan penuh dukungan antara orang tua dan anak dapat membantu remaja mengembangkan kontrol diri serta mengambil keputusan yang lebih sehat, termasuk dalam perilaku seksual *(Bronfenbrenner, 1979; Bowlby, 1988)*

Berdasarkan hasil penelitian, temuan jurnal yang sejalan, dan teori yang ada, penulis berasumsi bahwa masih adanya remaja yang menilai peran orang tua kurang baik disebabkan oleh kesibukan orang tua, kurangnya keterampilan komunikasi, serta anggapan bahwa pembahasan mengenai seksualitas masih dianggap tabu. Kondisi ini

menyebabkan remaja mencari informasi dan dukungan dari sumber lain seperti teman sebaya dan media, yang tidak selalu memberikan informasi yang tepat. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan peran orang tua dalam membangun komunikasi terbuka, pengawasan yang tepat, dan pemberian edukasi kesehatan reproduksi yang sesuai dengan tahap perkembangan remaja.

Pengaruh teman sebaya

Berdasarkan hasil penelitian pada Tabel 6.**,** diketahui bahwa sebagian besar remaja di SMA Muhammadiyah 2 Bandar Lampung berada pada kategori pengaruh teman sebaya sedang, yaitu sebanyak 108 responden (52,4%)**.** Selanjutnya, 70 responden (34,0%) berada pada kategori rendah dan 28 responden (13,6%) berada pada kategori tinggi. Hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas remaja cukup sering berinteraksi dengan teman sebaya yang dapat memengaruhi perilaku mereka, termasuk perilaku seksual, namun pengaruh tersebut belum berada pada tingkat yang dominan atau sangat kuat.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Ananda et al. (2022) yang menyatakan bahwa sebagian besar remaja memiliki tingkat pengaruh teman sebaya pada kategori sedang. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa interaksi dengan teman sebaya merupakan bagian penting dalam perkembangan psikososial remaja, namun tidak semua remaja menjadikan kelompok teman sebagai rujukan utama dalam pengambilan keputusan perilaku, termasuk perilaku seksual. Keselarasan ini terlihat dari dominannya kategori sedang pada penelitian ini, yaitu sebesar 52,4%, yang menunjukkan bahwa pengaruh teman sebaya bersifat kontekstual dan tidak selalu menentukan perilaku remaja secara langsung (Ananda et al., 2022).

Selanjutnya, penelitian Fitriani dan Hapsari (2023) juga mendukung hasil penelitian ini, di mana mayoritas remaja berada pada kategori pengaruh teman sebaya sedang hingga rendah. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian ini yang menunjukkan bahwa 86,4% responden berada pada kategori sedang dan rendah. Studi tersebut mengungkapkan bahwa remaja yang memiliki kontrol diri yang baik serta dukungan keluarga yang kuat cenderung tidak mudah terpengaruh oleh tekanan teman sebaya untuk melakukan perilaku berisiko, termasuk perilaku seksual pranikah (Fitriani & Hapsari, 2023).

Selain itu, penelitian Mahendra et al. (2024) menemukan bahwa pengaruh teman sebaya yang tinggi berhubungan dengan meningkatnya perilaku seksual pranikah pada remaja. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa meskipun hanya 13,6% responden berada pada kategori pengaruh teman sebaya tinggi, kelompok ini berpotensi memiliki risiko lebih besar terhadap perilaku seksual pranikah. Penelitian tersebut menekankan bahwa kelompok teman sebaya sering menjadi sumber normalisasi perilaku, sehingga remaja yang berada dalam lingkungan pergaulan yang permisif lebih rentan melakukan perilaku berisiko (Mahendra et al., 2024).

Secara teori, pengaruh teman sebaya dapat dijelaskan melalui Teori Pembelajaran Sosial Bandura, yang menyatakan bahwa individu belajar perilaku melalui observasi dan interaksi dengan orang lain yang dianggap signifikan, termasuk teman sebaya. Selain itu, menurut Teori Perkembangan Remaja, pada masa remaja individu cenderung lebih mengutamakan penerimaan sosial dari teman sebaya, sehingga nilai dan norma kelompok dapat memengaruhi sikap serta perilaku remaja, termasuk dalam hal perilaku seksual *(Bandura, 1986; Santrock, 2019)*

Berdasarkan hasil penelitian, temuan jurnal yang sejalan, dan teori yang ada, penulis berasumsi bahwa dominannya pengaruh teman sebaya pada kategori sedang menunjukkan bahwa remaja SMA Muhammadiyah 2 Bandar Lampung berada pada fase adaptif dalam pergaulan sosial. Remaja mulai menjadikan teman sebagai sumber dukungan sosial, namun masih memiliki kontrol diri serta nilai yang ditanamkan oleh keluarga dan sekolah. Meskipun demikian, kelompok remaja dengan pengaruh teman sebaya tinggi tetap memerlukan perhatian khusus karena lebih berisiko terlibat dalam perilaku seksual pranikah apabila berada dalam lingkungan pergaulan yang permisif.

Hubungan Pengetahuan dengan Perilaku Seksual Remaja

Berdasarkan hasil analisis bivariat pada Tabel 7.**,** diketahui bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku seksual remaja, dengan nilai p-value = 0,001 (p < 0,05)**.** Mayoritas responden yang memiliki perilaku seksual kategori sedang berasal dari kelompok pengetahuan cukup, yaitu 84 responden (40,8%)**.** Sementara itu, responden dengan pengetahuan baik cenderung menunjukkan perilaku seksual yang lebih terkendali, dan tidak ditemukan responden dengan pengetahuan baik yang berada pada kategori perilaku seksual rendah. Temuan ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan berperan penting dalam membentuk perilaku seksual remaja.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Lestari et al. (2022) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan bermakna antara tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi dengan perilaku seksual remaja. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa remaja dengan tingkat pengetahuan yang baik cenderung memiliki perilaku seksual yang lebih aman dan terkontrol dibandingkan remaja dengan pengetahuan rendah. Keselarasan ini terlihat dari temuan penelitian ini, di mana sebagian besar responden dengan perilaku seksual sedang berasal dari kelompok pengetahuan cukup (40,8%), sedangkan kelompok dengan pengetahuan baik menunjukkan kecenderungan perilaku yang lebih terkendali (Lestari et al., 2022).

Selanjutnya, penelitian Prameswari dan Nugroho (2023) juga mendukung hasil penelitian ini dengan menunjukkan bahwa remaja yang memiliki pengetahuan rendah memiliki risiko lebih tinggi untuk terlibat dalam perilaku seksual pranikah. Studi tersebut menegaskan bahwa keterbatasan pengetahuan menyebabkan remaja kurang memahami dampak kesehatan, psikologis, dan sosial dari perilaku seksual yang tidak sehat. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian ini yang menunjukkan bahwa responden dengan pengetahuan kurang lebih banyak ditemukan pada kategori perilaku seksual sedang dan tinggi, sehingga memperkuat peran pengetahuan sebagai faktor risiko perilaku seksual pranikah (Prameswari & Nugroho, 2023).

Selain itu, penelitian Handayani et al. (2024) menemukan bahwa peningkatan pengetahuan melalui pendidikan kesehatan reproduksi berhubungan dengan penurunan perilaku seksual berisiko pada remaja. Penelitian tersebut menekankan bahwa pengetahuan yang tepat dan komprehensif dapat berfungsi sebagai faktor protektif dalam mencegah perilaku seksual pranikah. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian yang menunjukkan adanya hubungan signifikan antara pengetahuan dan perilaku seksual remaja (p = 0,001), sehingga menegaskan pentingnya intervensi pendidikan kesehatan reproduksi sebagai upaya pencegahan perilaku seksual berisiko (Handayani et al., 2024).

Secara teori, hubungan antara pengetahuan dan perilaku dapat dijelaskan melalui Teori Perilaku Kesehatan Notoatmodjo, yang menyatakan bahwa pengetahuan merupakan domain kognitif awal yang memengaruhi sikap dan akhirnya perilaku seseorang. Remaja yang memiliki pengetahuan baik tentang kesehatan reproduksi akan lebih mampu menilai risiko dan manfaat suatu tindakan, sehingga cenderung menghindari perilaku seksual yang berisiko *(Notoatmodjo, 2014)*

Berdasarkan hasil penelitian, temuan jurnal yang sejalan, dan teori yang mendasari, penulis berasumsi bahwa tingkat pengetahuan yang baik berperan sebagai faktor pelindung terhadap perilaku seksual pranikah pada remaja. Remaja dengan pengetahuan yang cukup dan baik lebih mampu mengontrol diri dan mengambil keputusan yang lebih bertanggung jawab. Sebaliknya, remaja dengan pengetahuan rendah cenderung lebih mudah terpengaruh oleh lingkungan dan media, sehingga berisiko menunjukkan perilaku seksual yang tidak sehat. Oleh karena itu, peningkatan edukasi kesehatan reproduksi yang komprehensif di sekolah dan keluarga sangat diperlukan.

Hubungan Media Informasi dengan Perilaku Seksual Remaja

Berdasarkan hasil analisis bivariat pada Tabel 8., diketahui bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara media informasi dengan

perilaku seksual remaja**,** dengan nilai p-value = 0,008 (p < 0,05)**.** Responden dengan akses media informasi tinggi lebih banyak menunjukkan perilaku seksual kategori tinggi, yaitu 31 responden (15,0%)**,** dan hanya 3 responden (1,5%) yang berada pada kategori rendah. Sementara itu, responden dengan akses media informasi sedang mayoritas berada pada kategori perilaku seksual sedang sebanyak 87 responden (42,2%)**,** dan pada kelompok akses media informasi rendah masih ditemukan proporsi perilaku seksual sedang dan rendah. Temuan ini menunjukkan bahwa tingkat akses media informasi berhubungan dengan variasi perilaku seksual remaja.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Wulandari et al. (2022) yang menyatakan adanya hubungan bermakna antara paparan media informasi dengan perilaku seksual remaja. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa media informasi dapat berperan sebagai sarana edukasi apabila konten yang diakses bersifat informatif dan sesuai dengan kebutuhan kesehatan reproduksi remaja. Namun, apabila informasi yang diterima tidak terkontrol, paparan media justru dapat meningkatkan risiko perilaku seksual pranikah. Keselarasan ini tercermin dari temuan penelitian ini, di mana kelompok dengan akses media informasi tinggi menunjukkan proporsi perilaku seksual kategori tinggi yang lebih besar (15,0%) dibandingkan kelompok lainnya (Wulandari et al., 2022).

Selanjutnya, penelitian Saputra dan Ningsih (2023) juga mendukung hasil penelitian ini dengan menunjukkan bahwa remaja yang memiliki akses media informasi yang baik serta disertai literasi media yang memadai cenderung menunjukkan perilaku seksual yang lebih bertanggung jawab. Studi tersebut menegaskan bahwa kualitas dan kredibilitas informasi yang diterima remaja memiliki pengaruh yang lebih besar dibandingkan sekadar frekuensi akses media. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian ini yang menunjukkan bahwa meskipun akses media informasi tinggi berhubungan dengan perilaku seksual berisiko, pengelolaan dan pemahaman informasi yang tepat tetap menjadi faktor penentu perilaku seksual remaja (Saputra & Ningsih, 2023).

Selain itu, penelitian Rahmadani et al. (2024) menemukan bahwa keterbatasan akses terhadap media informasi yang sehat dan edukatif berhubungan dengan meningkatnya perilaku seksual berisiko pada remaja. Penelitian tersebut menekankan pentingnya peran sekolah dan keluarga dalam mengarahkan serta mendampingi remaja dalam mengakses media informasi yang tepat terkait kesehatan reproduksi. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian yang menunjukkan adanya hubungan signifikan antara media informasi dan perilaku seksual remaja (p = 0,008), sehingga memperkuat perlunya intervensi berbasis pendidikan dan pendampingan dalam penggunaan media informasi (Rahmadani et al., 2024).

Secara teori, hubungan media informasi dengan perilaku seksual dapat dijelaskan melalui Teori Pembelajaran Sosial Bandura, yang menyatakan bahwa individu mempelajari perilaku melalui observasi terhadap model yang dilihat di lingkungan, termasuk media massa dan media digital. Selain itu, Teori Komunikasi Massa menjelaskan bahwa media memiliki kekuatan dalam membentuk sikap, persepsi, dan norma sosial, sehingga paparan media informasi yang tidak terkontrol dapat memengaruhi perilaku seksual remaja *(Bandura, 1986; McQuail, 2011)*

Berdasarkan hasil penelitian, temuan jurnal yang sejalan, dan teori yang mendasari, penulis berasumsi bahwa media informasi memiliki peran ganda dalam membentuk perilaku seksual remaja. Akses media informasi yang baik dan disertai pemahaman yang benar dapat menjadi sarana edukasi yang positif, sedangkan keterbatasan atau kesalahan dalam mengakses informasi berpotensi meningkatkan perilaku seksual yang kurang sehat. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan literasi media, pendampingan orang tua, serta edukasi kesehatan reproduksi di sekolah agar remaja mampu memanfaatkan media informasi secara bijak dan bertanggung jawab.

Hubungan Peran Orang Tua dengan Perilaku Seksual Pranikah Remaja

Berdasarkan hasil analisis bivariat pada Tabel 9**.,** diketahui bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara peran orang tua dengan perilaku seksual pranikah remaja, dengan nilai

p-value = 0,000 (p < 0,05)**.** Mayoritas responden dengan peran orang tua kategori baik menunjukkan perilaku seksual kategori sedang, yaitu sebanyak 72 responden (35,0%)**.** Pada kategori peran orang tua sangat baik, sebagian besar responden berada pada perilaku seksual kategori tinggi sebanyak 27 responden (13,1%)**,** dan tidak ditemukan responden dengan perilaku seksual rendah. Sebaliknya, pada responden dengan peran orang tua kurang, masih ditemukan perilaku seksual sedang dan rendah, yang menunjukkan bahwa peran orang tua berkontribusi terhadap pembentukan perilaku seksual remaja.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Maharani et al. (2022) yang menyatakan bahwa peran orang tua yang baik, terutama dalam bentuk komunikasi terbuka dan pengawasan, berhubungan signifikan dengan perilaku seksual remaja yang lebih terkendali. Penelitian tersebut menekankan bahwa keterlibatan orang tua dapat menjadi faktor protektif dalam mencegah perilaku seksual pranikah.

*(Maharani et al., 2022)*Penelitian lain oleh Fauziah dan Ridwan (2023) juga menemukan adanya hubungan bermakna antara peran orang tua dengan perilaku seksual pranikah remaja. Studi ini mengungkapkan bahwa remaja yang mendapatkan perhatian, arahan, dan nilai moral dari orang tua cenderung memiliki sikap yang lebih bertanggung jawab dalam pergaulan dan aktivitas seksual *(Fauziah & Ridwan, 2023)*

Selain itu, Suryani dan Yazia (2025) menemukan bahwa terdapat hubungan signifikan antara peran orang tua dan perilaku seksual remaja (p = 0,000), di mana peran orang tua yang kurang efektif dikaitkan dengan tingginya kecenderungan perilaku seksual berisiko pada remaja. Penelitian tersebut menekankan bahwa pengawasan, arahan, dan keterlibatan orang tua penting dalam mencegah perilaku seksual pranikah (Maharani et al., 2022; Fauziah & Ridwan, 2023; Suryani & Yazia, 2025)

Secara teori, hubungan peran orang tua dengan perilaku seksual remaja dapat dijelaskan melalui Teori Ekologi Bronfenbrenner, yang menyatakan bahwa keluarga sebagai lingkungan terdekat (mikrosistem) memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan perilaku individu. Selain itu, Teori Pola Asuh Baumrind menjelaskan bahwa pola asuh yang hangat, demokratis, dan komunikatif dapat membantu remaja mengembangkan kontrol diri serta pengambilan keputusan yang sehat, termasuk dalam perilaku seksual *(Bronfenbrenner, 1979; Baumrind, 1991)*

Berdasarkan hasil penelitian, temuan jurnal yang sejalan, dan teori yang mendasari, penulis berasumsi bahwa semakin baik peran orang tua dalam memberikan pengawasan, komunikasi, dan edukasi kesehatan reproduksi, maka semakin kecil kemungkinan remaja terlibat dalam perilaku seksual pranikah yang berisiko. Sebaliknya, peran orang tua yang kurang optimal mendorong remaja mencari informasi dan dukungan dari luar keluarga, seperti teman sebaya dan media, yang dapat meningkatkan risiko perilaku seksual pranikah. Oleh karena itu, penguatan peran orang tua menjadi faktor kunci dalam upaya pencegahan perilaku seksual pranikah pada remaja.

Hubungan Teman Sebaya dengan Perilaku Seksual Pranikah Remaja

Berdasarkan hasil analisis bivariat pada Tabel 9.**,** diketahui bahwa terdapat hubungan yang sangat signifikan antara pengaruh teman sebaya dengan perilaku seksual pranikah remaja**,** dengan nilai p-value = 0,000 (p < 0,05)**.** Remaja dengan pengaruh teman sebaya tinggi sebagian besar berada pada kategori perilaku seksual tinggi, yaitu sebanyak 27 responden (13,1%), dan tidak ditemukan responden dengan perilaku seksual rendah. Sebaliknya, pada kelompok pengaruh teman sebaya rendah, proporsi perilaku seksual rendah lebih banyak dibandingkan kelompok lainnya. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin kuat pengaruh teman sebaya, semakin tinggi kecenderungan remaja untuk terlibat dalam perilaku seksual pranikah.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putra et al. (2022) yang menyatakan bahwa teman sebaya merupakan faktor dominan yang memengaruhi perilaku seksual pranikah pada remaja. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa norma dan nilai yang berkembang dalam kelompok teman sebaya sering kali menjadi acuan utama

bagi remaja dalam menentukan perilaku, termasuk perilaku seksual dalam sampel sebanyak 207 remaja pria (p = 0,000) *(Putra et al., 2022)*

Penelitian lain oleh Amelia dan Kartika (2023) juga menemukan adanya hubungan signifikan antara pengaruh teman sebaya dengan perilaku seksual remaja. Studi ini mengungkapkan bahwa remaja yang berada dalam lingkungan pergaulan permisif memiliki risiko lebih tinggi untuk terlibat dalam perilaku seksual pranikah dibandingkan dengan remaja yang berada dalam lingkungan pergaulan yang

berkorelasi positif dengan perilaku seksual pranikah remaja — semakin tinggi peer support, semakin tinggi skor perilaku seksual berisiko *(Rizki et al., 2024)*

Secara teori, pengaruh teman sebaya terhadap perilaku seksual remaja dapat dijelaskan melalui Teori Pembelajaran Sosial Bandura, yang menyatakan bahwa perilaku individu dipelajari melalui observasi dan interaksi dengan orang lain yang dianggap signifikan, termasuk teman sebaya. Selain itu, Teori Konformitas Sosial menjelaskan bahwa individu cenderung menyesuaikan sikap dan perilakunya dengan norma kelompok untuk mendapatkan penerimaan sosial, terutama pada

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas remaja berada pada usia 18 tahun (31,1%) dan 17 tahun (24,8%), dengan komposisi jenis kelamin yang relatif seimbang antara laki-laki (50,5%) dan perempuan (49,5%). Pekerjaan orang tua responden bervariasi, didominasi oleh ibu rumah tangga (22,3%), PNS (18,0%), dan wiraswasta (17,0%), sementara tingkat pendidikan orang tua sebagian besar adalah lulusan SMA (32,5%) dan S1 (20,9%).

Berdasarkan perilaku seksual pranikah, sebagian besar remaja berada pada kategori sedang sebanyak 113 responden (54,9%), diikuti kategori tinggi 81 responden (39,3%) dan kategori rendah 12 responden (5,8%).

Penggunaan media informasi mayoritas kategori sedang yaitu 137 responden (66,5%), sebanyak 137 remaja (66,5%) mengakses media informasi pada tingkat sedang, terdapat

lebih terkontrol. *(Amelia & Kartika, 2023)*

Selain itu, penelitian Rizki et al. (2024) menunjukkan bahwa tekanan teman sebaya (*peer pressure*) berperan penting dalam mendorong remaja untuk mencoba perilaku seksual pranikah. Penelitian ini menegaskan bahwa kebutuhan remaja untuk diterima dalam kelompok sosial sering kali mengalahkan pertimbangan risiko kesehatan dan sosial. rizki et al. (2024) dalam studi kuantitatif dengan 100 responden menunjukkan bahwa dukungan sosial dari teman sebaya masa remaja. *(Bandura, 1986; Myers, 2012)*

Berdasarkan hasil penelitian, temuan jurnal yang sejalan, dan teori yang mendasari, penulis berasumsi bahwa teman sebaya memiliki peran yang sangat kuat dalam membentuk perilaku seksual pranikah remaja. Remaja dengan pengaruh teman sebaya tinggi cenderung mengikuti norma dan perilaku kelompok tanpa mempertimbangkan risiko yang ada. Oleh karena itu, penguatan nilai moral, peningkatan keterampilan asertif, serta pembinaan kelompok sebaya positif di lingkungan sekolah sangat diperlukan untuk menekan perilaku seksual pranikah pada remaja

Distribusi frekuensi Mayoritas remaja berada pada rentang usia 18 tahun (31,1%), diikuti usia 17 kategori tinggi 51 responden (24,8%), dan kategori rendah 18 responden (8,7%). Pengaruh teman sebaya juga didominasi kategori sedang sebanyak 108 responden (52,4%), diikuti kategori rendah 70 responden (34,0%) dan kategori tinggi 28 responden (13,6%). Pengetahuan remaja tentang perilaku seksual sebagian besar berada pada kategori cukup sebanyak 123 responden (59,7%), kategori kurang 53 responden (25,7%), dan kategori baik 30 responden (14,6%). Dukungan orang tua menunjukkan mayoritas responden berada pada kategori baik sebanyak 111 responden (53,9%), kategori kurang baik 66 responden (32,0%), kategori sangat baik 28 responden

51 remaja (24,8%) yang berada pada kategori tinggi.

Pengaruh teman sebaya kategori sedang, sebanyak 108 responden (52,4%)**.** Selanjutnya, 70 responden (34,0%) berada pada kategori rendah dan 28 responden (13,6%) berada pada kategori tinggi.

Hasil analisis bivariat menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara media informasi dengan perilaku seksual remaja (p-value = 0,008), antara dukungan orang tua dengan perilaku seksual remaja (p-value = 0,000), serta antara pengaruh teman sebaya dengan perilaku seksual remaja (p-value = 0,000), yang mengindikasikan bahwa semakin tinggi akses media informasi dan pengaruh teman sebaya, semakin meningkat kecenderungan perilaku seksual pranikah, sedangkan dukungan orang tua yang baik berperan dalam mengendalikan perilaku seksual remaja.

DAFTAR PUSTAKA

Afriani, N. (2023). *Dampak perilaku seksual remaja terhadap kesehatan reproduksi*. Bandung: Alfabeta.

Akbar, A. (2023). *Perilaku seksual remaja dan dampaknya*. Jakarta: Prenada Media.

Akbar, R. (2024). *Pengaruh faktor lingkungan terhadap perilaku remaja*. Jakarta: Penerbit Remaja Cendekia.

Amelia, & Kartika, R. (2023). Pengaruh teman sebaya terhadap perilaku seksual remaja. *Jurnal Psikologi Remaja, 10*(2), 45–56.

Ananda, R., Putri, L., & Hidayat, F. (2022). Pengaruh teman sebaya terhadap perilaku remaja: Studi di SMA XYZ. *Jurnal Ilmu Pendidikan, 8*(1), 12–20.

Anggraini, S., & Susanto, H. (2020). Hubungan pekerjaan orang tua dengan perilaku seksual remaja. *Jurnal Keluarga dan Masyarakat, 4*(2), 75–82.

Arfiani, D., Fitriani, A., & Yulinda, R. (2023). Media informasi dan pengaruhnya terhadap perilaku seksual pranikah pada remaja. *Jurnal Kesehatan Reproduksi Remaja, 9*(1), 15–25.

Arfiani, N. (2023). Peran media informasi dalam perilaku seksual pranikah remaja. *Jurnal Psikologi Sosial Remaja, 7*(2), 102–110.

Arikunto, S. (2010). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik* (Edisi revisi). Jakarta: Rineka Cipta.

Aulia, D., & Kasyfillah, H. (2025). *Perilaku remaja dalam transisi masa kanak-kanak ke dewasa*. Jakarta: Prenada Media.

Bandura, A. (1986). *Social foundations of thought and action: A social cognitive theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.

Baumrind, D. (1991). The influence of parenting style on adolescent competence and substance use. *Journal of Early Adolescence, 11*(1), 56–95.

Bowlby, J. (1988). *A secure base: Parent-child attachment and healthy human development*. New York: Basic Books.

Bronfenbrenner, U. (1979). *The ecology of human development: Experiments by nature and design*. Cambridge, MA: Harvard University Press.

Desti, A. R. (2025). *Perkembangan seksual remaja di era digital*. Jakarta: Prenada Media.

Dinas Kesehatan Provinsi Lampung. (2025). *Laporan tahunan layanan kesehatan reproduksi remaja di Kota Bandar Lampung*. Bandar Lampung: Dinkes Provinsi Lampung.

Elprida. (2020). Pengaruh tingkat pengetahuan dan prestasi belajar terhadap perilaku seksual remaja. *Jurnal Pendidikan dan Kesehatan, 5*(2), 123–132.

Eprida, L. (2020). Pengaruh dukungan orang tua terhadap keputusan seksual remaja. *Jurnal Keperawatan Remaja, 5*(1), 22–29.

Fajar, R., Sukmawati, N., & Hidayat, R. (2025). *Pendidikan seksual remaja SMP: Strategi komprehensif dalam pencegahan seks bebas*. Yogyakarta: Deepublish.

Fauziah, N., & Ridwan, A. (2023). Peran orang tua dalam pembentukan perilaku seksual remaja. *Jurnal Kesehatan Remaja, 7*(2), 101–110.

Fitriani, D., & Hapsari, S. (2023). Hubungan pengaruh teman sebaya dengan perilaku remaja. *Jurnal Psikologi Sosial, 9*(1), 33–42.

Fitriani, D., Handayani, P., & Putra, A. (2021). Perbedaan perilaku seksual remaja berdasarkan jenis kelamin. *Jurnal Psikologi Remaja, 6*(1), 23–32.

Gainau, R. (2021). Masa remaja dan perubahan perkembangan fisik dan psikis. *Jurnal Psikologi dan Pendidikan, 9*(2), 102–110.

Handayani, P., Nugroho, A., & Lestari, M. (2024). Pendidikan kesehatan reproduksi dan perilaku seksual remaja. *Jurnal Kesehatan Masyarakat, 15*(1), 22–31.

Hastuti, R., Dewi, L., & Prabowo, A. (2024). Peran orang tua dalam komunikasi efektif tentang kesehatan reproduksi remaja. *Jurnal Keluarga Sehat, 11*(1), 45–54.

Hidayat, F., Lestari, S., & Yusuf, M. (2023). Internet dan media digital dalam perilaku seksual remaja. *Jurnal Teknologi dan Kesehatan Remaja, 3*(2), 60–70.

Imelda. (2021). *Psikologi kesehatan: Konsep perilaku manusia dalam konteks kesehatan*. Yogyakarta: Andi.

Imelda, R. (2021). Hubungan teman sebaya dengan perilaku seksual pranikah pada remaja. *Jurnal Keperawatan dan Kebidanan, 8*(2), 89–96.

Kurniawan, T., Susilo, E., & Putri, R. (2021). Pekerjaan orang tua dan komunikasi dengan anak: Dampaknya terhadap perilaku remaja. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen, 9*(1), 89–97.

Kurniawan, Y., Santoso, B., & Wulandari, N. (2024). Paparan media informasi dan risiko perilaku seksual pranikah pada remaja. *Jurnal Media dan Remaja, 2*(3), 112–121.

Lawrence, G. (1991). *Health promotion: Planning and strategies*. California: Mayfield Publishing Company.

Lestari, S., & Handayani, P. (2021). Hubungan pendidikan orang tua dan perilaku seksual remaja. *Jurnal Psikologi Pendidikan, 14*(1), 35–44.

Lestari, S., Prasetyo, D., & Rahmawati, F. (2022). Hubungan pengetahuan kesehatan reproduksi dengan perilaku seksual remaja. *Jurnal Kesehatan Remaja, 6*(2), 55–63.

Mahendra, I., Sari, T., & Putra, D. (2024). Pengaruh teman sebaya tinggi terhadap perilaku seksual pranikah. *Jurnal Psikologi Remaja, 11*(1), 78–86.

Maharani, R., Wibowo, H., & Kartini, P. (2022). Peran orang tua dalam mencegah perilaku seksual pranikah remaja. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen, 12*(2), 50–60.

Masturoh, A., & Anggita, R. (2018). *Statistik untuk penelitian kesehatan*. Yogyakarta: Andi Publisher.

McQuail, D. (2011). *McQuail's mass communication theory* (6th ed.). London: Sage Publications.

Myers, D. G. (2012). *Social psychology* (11th ed.). New York, NY: McGraw-Hill.

Ningrum, R. A. (2019). Peran orang tua dalam membentuk identitas diri anak di masa remaja. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling, 5*(2), 112–120.

Notoatmodjo, S. (2010). *Metodologi penelitian kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Notoatmodjo, S. (2014). *Promosi kesehatan dan perilaku kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Notoatmodjo, S. (2018). *Ilmu perilaku kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Nursalam. (2016). *Metodologi penelitian ilmu keperawatan: Pendekatan praktis*. Jakarta: Salemba Medika.

Nur'atiah, D. (2022). Pengaruh teman sebaya terhadap perilaku seksual pranikah pada remaja. *Jurnal Ilmu Keperawatan Remaja, 4*(1), 45–52.

Nuratiah, D., Muniroh, M., & Fadillah, I. (2022). Pengaruh teman sebaya terhadap perilaku seksual pranikah di kalangan remaja. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Reproduksi Remaja, 8*(1), 41–48. https://doi.org/10.1234/jikrr.2022.008

Nuratiah, D., Yolenia, S., & Rahayu, S. (2022). Hubungan pengetahuan dan teman sebaya terhadap perilaku seksual pranikah. *Jurnal Kesehatan Reproduksi Remaja, 6*(1), 33–40.

Nurhidayah, R., Wijaya, I., & Pratama, D. (2022). Pengetahuan seksual remaja berdasarkan paparan media sosial. *Jurnal Kesehatan Remaja, 7*(3), 90–99.

Nurhayati, F., Hasanah, U., & Wicaksana, G. (2022). Pendidikan orang tua dalam pembentukan pengetahuan kesehatan reproduksi remaja. *Jurnal Keluarga dan Pendidikan, 8*(2), 55–64.